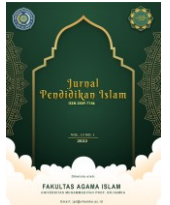




JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>

Peran Ustadz Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang

Muhammad Amar Ma'ruf¹, Muthoharoh², Agung³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: Amarmaruf1506@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Okt 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Peran Ustadz,
Nasionalisme, Santri,
Pesantren,
Pembentukan
Karakter

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sikap nasionalisme bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme santri melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Nilai-nilai kebangsaan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran agama dan aktivitas keseharian santri melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, diskusi nilai persatuan, serta kegiatan sosial. Selain itu, ustadz juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, perbedaan motivasi santri, dan pengaruh budaya luar. Tantangan tersebut diatasi dengan inovasi metode pembelajaran, kolaborasi dengan pengelola pesantren, serta penguatan nilai religius dan nasionalis secara seimbang. Dengan demikian, peran aktif ustadz di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang berkontribusi nyata dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, berjiwa nasionalis, dan memiliki keseimbangan antara keimanan serta kecintaan terhadap bangsa.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of internalizing national values in Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that play a strategic role in building national character. Islamic boarding schools function not only as places of spiritual guidance, but also as forums for shaping nationalism among the younger generation. This study aims to describe the role of ustadz in shaping the nationalism of students at the Al-Fathimiyah Islamic Boarding School in Karawang. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that ustadz have a significant role in shaping the nationalistic attitudes of santri through their functions as educators, mentors, role models, and motivators. National values are integrated into religious learning activities and the daily activities of students through role modeling, habit formation, and national activities such as flag ceremonies, discussions on the value of unity, and social activities. In addition, teachers also face challenges such as limited resources, differences in student

Keyword:

Role of Ustadz,
Nationalism,
Students,
Islamic Boarding
School,
Character Building

motivation, and the influence of outside cultures. These challenges are overcome through innovative learning methods, collaboration with pesantren administrators, and the balanced strengthening of religious and nationalist values. Thus, the active role of ustadz at the Al-Fathimiyah Karawang Islamic Boarding School contributes significantly to shaping students who have noble character, a nationalist spirit, and a balance between faith and love for the nation.

PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi dan transformasi digital telah membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial, yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sering digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat nasionalisme. Konten seperti ujaran kebencian, hoaks, dan propaganda radikal kerap mendominasi platform ini, sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap generasi muda terhadap identitas kebangsaan mereka. (Rofani, et.al., 2023) Fenomena ini tidak hanya memengaruhi masyarakat umum tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berperan penting dalam pembentukan akhlak dan moral generasi muda, pesantren menghadapi tantangan besar untuk menjaga relevansi nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya pengaruh global. Pondok pesantren, yang sejak awal berdiri berfungsi sebagai benteng moral dan tempat pendidikan kebangsaan, kini harus beradaptasi dengan era digital sambil tetap mempertahankan esensinya.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga menawarkan peluang bagi pesantren untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang lebih modern. Penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten positif yang mendukung wawasan kebangsaan, seperti dakwah kebangsaan, kisah-kisah pahlawan nasional, serta nilai-nilai Pancasila. (Muhtadin& Laksono, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa peran ustadz sebagai pendidik dan pembimbing di pesantren menjadi semakin strategis dalam mengarahkan santri untuk menyikapi globalisasi secara bijaksana. Ustadz tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air. Lebih jauh, integrasi antara kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan karakter kebangsaan menjadi langkah penting yang perlu diimplementasikan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik santri dalam hal keagamaan tetapi juga membentuk mereka menjadi generasi muda yang berkarakter nasionalis, berjiwa patriotik, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitasnya. (Sumardi, D. et al, 2024)

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter dan identitas kebangsaan generasi muda Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial-kultural, muncul tantangan bagaimana menjaga agar kaum santri tidak hanya tumbuh sebagai penghafal kitab atau pengamal ibadah semata, namun juga sebagai warga negara yang memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Hal ini terutama terkait dengan sikap nasionalisme yang kini sering diuji oleh faktor-persaingan global, perbedaan budaya, hingga gejala radikalisme atau disintegrasi sosial yang mengancam persatuan nasional.

Pada lembaga pendidikan pesantren, peran ustadz (dan kyai) menjadi sangat penting sebagai agen internalisasi nilai dan teladan bagi santri. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak saja mengajarkan ilmu agama klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme sebagai bagian dari pendidikan karakter mereka. Misalnya, dalam suatu penelitian ditemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pemahaman nasionalisme yang baik, yang berasal dari pembelajaran agama dan wawasan kebangsaan yang diperoleh di pesantren tersebut. (Barakah, et.al., 2023) Demikian pula, strategi penanaman nasionalisme di pesantren dilakukan melalui kegiatan kecil sehari-hari seperti gotong-royong, upacara bendera, serta pengajian yang menyelipkan nilai kebangsaan. (Arafat, 2019)

Pesantren juga berperan dalam melestarikan budaya lokal melalui tradisi seperti selawatan, hadrah, dan peringatan hari besar Islam, yang menjadi sarana menjaga identitas budaya sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat. Lebih dari itu, pesantren memberikan bimbingan akhlak dan etika melalui teladan para kiai dan ustadz, membentuk santri yang berakhlakul karimah dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengedepankan pendidikan holistik yang mencakup dimensi keagamaan, nasionalisme, dan budaya, pesantren tetap relevan sebagai pusat peradaban dan penjaga moralitas di tengah arus globalisasi.

Dalam hal ini, ustadz di pesantren memegang peranan kunci sebagai aktor utama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan dakwah yang humanis dan pendidikan yang menyeluruh, ustadz dapat menyampaikan nilai-nilai nasionalisme yang berlandaskan pada ajaran agama, seperti pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan relevan, ustadz mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. (Abidin, M.Z. & Zahid, R.A., 2024) Selain itu, ustadz juga berperan sebagai konselor bagi santri, membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan, termasuk yang berkaitan dengan pengaruh media sosial dan ideologi luar yang menyusup ke dalam kehidupan mereka. Pesantren juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan peran ustadz dalam memperkuat semangat nasionalisme, seperti upacara bendera, pelatihan kebangsaan, dan kajian khusus yang membahas sejarah perjuangan bangsa. (Ramli, S., 2022)

Meski demikian, meskipun banyak penelitian yang mengkaji peran pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri secara umum, masih terdapat kebaruan (gap) penelitian ketika diarahkan pada peran spesifik *ustadz* di dalam konteks pesantren tertentu khususnya di pondok pesantren yang memiliki karakteristik lokal seperti Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Penelitian terdahulu lebih banyak melihat lembaga pesantren secara keseluruhan atau pengasuh secara umum, tetapi sedikit yang membedah bagaimana ustadz dalam kapasitas sehari-harinya (pengajaran, pembinaan pribadi, pembiasaan nilai) membentuk sikap nasionalisme santri di lingkungan yang spesifik. Gap ini penting karena konteks Karawang dengan dinamika sosial, keberagaman santri dari berbagai daerah, serta tantangan kebangsaan di tingkat lokal membutuhkan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pesantren Al-Fathimiyah tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Para santri diajarkan pentingnya nasionalisme melalui berbagai kegiatan, seperti kajian sejarah perjuangan bangsa, upacara bendera, dan dakwah yang menekankan persatuan dan cinta tanah air. Dengan adanya program ini diharapkan santri dapat meningkatkan kesadaran terhadap sejarah dan perjuangan bangsa. Diharapkan juga santri dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dan harapan terakhir santri dapat memperkuat persatuan dan toleransi. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana ustadz dapat berperan sebagai benteng yang melindungi santri dari pengaruh tersebut, sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan pendidikan dan dakwah yang kontekstual, menjadi kebutuhan mendesak. (Rahmadani, D., Reskinta, T. O., & Gusmaneli., 2024) Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh pesantren untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menguatkan identitas kebangsaan santri, (Oktaria, A., et.al., 2022) serta peran kolaboratif antara ustadz, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga keutuhan nilai kebangsaan di era globalisasi.

Akan tetapi, setelah melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program nasionalisme di pesantren. Sebagian santri masih menganggap materi sejarah perjuangan bangsa membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, upacara bendera sering dipandang sebagai sekadar formalitas tanpa pemahaman mendalam tentang nilai nasionalisme. Tidak sedikit pula santri yang lebih mengutamakan identitas keagamaan dibandingkan identitas kebangsaan, sehingga cenderung sulit menerima konsep negara modern dan kurang memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dengan adanya fenomena ini saya tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren Al-Fathimiyah Karawang dengan tema peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al-Fathimiyah karawang.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena Indonesia sebagai bangsa membutuhkan generasi muda yang religius sekaligus nasionalis, yang mampu menghargai keberagaman, menjunjung persatuan, dan aktif dalam kehidupan kebangsaan. Ustadz dalam pesantren merupakan ujung tombak pembinaan nilai-nilai ini, sehingga meneliti bagaimana mereka menjalankan perannya di Pondok Pesantren Al-

Fathimiyah Karawang sangat relevan baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baru terhadap studi pendidikan karakter pesantren serta praktik pembinaan nasionalisme di kalangan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peran ustadz berkontribusi dalam pembentukan karakter kebangsaan pada diri santri di Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam bagaimana ustadz menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengungkap strategi dan upaya yang diterapkan oleh ustadz dalam mengembangkan sikap cinta tanah air, kesadaran kebangsaan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara dalam kehidupan santri sehari-hari di lingkungan pesantren.

Tidak hanya menyoroti aspek keberhasilan, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi ustadz dalam proses internalisasi nilai nasionalisme, baik yang bersumber dari faktor internal santri, lingkungan pesantren, maupun pengaruh sosial budaya dan perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pendidikan karakter di pesantren dalam menguatkan nilai nasionalisme bagi generasi muda, khususnya para santri sebagai bagian penting dari keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini disusun untuk memberikan dasar konseptual dan kerangka pemikiran yang mendukung fokus penelitian mengenai peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan, terlebih dahulu dengan pengertian dan fungsi ustadz dalam sistem pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan dengan konsep sikap nasionalisme dalam perspektif pendidikan karakter kebangsaan. Lebih jauh, kajian ini menyajikan ulasan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian, sebagai acuan empiris dan landasan teoritis untuk melihat kontribusi kebaruan penelitian ini. Meski tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk hipotesis, bagian ini secara implisit menyiratkan hipotesis bahwa semakin efektif peran ustadz dalam pembinaan nilai-nilai kebangsaan di pesantren, maka semakin kuat pula sikap nasionalisme yang terbentuk pada santri.

Teori tentang Ustadz

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah "ustadz" sering kali digunakan secara umum untuk menyebut pendidik, namun sejumlah istilah lain seperti mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib, memiliki konotasi dan fokus tugas yang lebih spesifik. Seorang mu'allim menekankan aspek pengajaran ilmu (ta'lim), sedangkan murabbi lebih menitikberatkan pada pembinaan karakter dan akhlak santri (tarbiyyah). Mursyid bertugas membimbing spiritual santri dalam praktek tasawuf atau pembinaan ruhani. (Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N., 2023) Sementara mudarris adalah pengajar formal yang mengajarkan matapelajaran tertentu, baik tafsir, fiqh, maupun nahwu. Terakhir, mu'addib memadukan peran mengajar dengan mendidik akhlak dan etika secara holistik, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mulia. Ustadz adalah individu yang tidak hanya bertindak sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memiliki tanggung jawab membimbing siswa secara intelektual dan moral. Ustadz tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika Islam kepada murid-muridnya.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya ustadz memiliki peran yang lebih luas dari sekedar seorang guru. Ustadz bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, ustadz tidak hanya memberikan materi akademik tetapi juga membimbing santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. (Syahlaini, 2017) Peran ustadz dalam mekanisme bimbingan santri sangat penting. Ustadz tidak hanya menjadi guru di kelas, tetapi juga mentor dan pembimbing dalam berbagai aspek kehidupan siswa di pondok pesantren.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ustadz memiliki peran yang lebih luas dari sekadar seorang guru. Ustadz bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, ustadz tidak hanya memberikan materi akademik, tetapi juga membimbing santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian terdahulu mendukung pandangan ini. Misalnya oleh Prayoga (2023) menunjukkan bahwa peran ustadz dan ustadzah dalam pendidikan karakter di sekolah menekankan keteladanan, pembiasaan nilai, dan bimbingan terus-menerus sebagai faktor utama pembentukan karakter peserta didik (Prayoga PS., 2023). Penelitian oleh Indrawari & Apriadi (2020) menegaskan bahwa ustadz dalam konteks markaz dakwah melaksanakan tugas mengajar agama sekaligus membimbing mu'allaf menuju perubahan perilaku keagamaan yang positif (Indrawari & Apriadi, 2020). Penelitian lain oleh Huda & Fatimah (2023) di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa ustadz yang aktif membimbing, membina, dan mengevaluasi santri berdampak signifikan pada prestasi dan kedisiplinan santri (Huda N. & Fatimah D., 2023). Meskipun demikian, literatur masih terbatas yang secara khusus mengkaji peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri dalam konteks pesantren. Karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menitikberatkan pada bagaimana ustadz menjalankan perannya dalam pembentukan sikap kebangsaan.

Dengan kerangka teori dan bukti empiris tersebut, penelitian ini memiliki landasan yang kuat untuk menelaah strategi, metode, dan dampak pembinaan oleh ustadz di pesantren. Hipotesis tersiratnya adalah bahwa semakin aktif dan konsisten peran ustadz dalam pembinaan nilai-kebangsaan sehari-hari di lingkungan pesantren, maka semakin kuat sikap nasionalisme yang terbentuk pada santri.

Teori tentang Santri

Santri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada siswa yang belajar di pondok pesantren. Menurut Kaimudin, santri tidak hanya menjadi label bagi siswa di pondok pesantren, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas. (Kaimudin & Suryani, P. F., 2022) Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah santri memiliki banyak variasi arti. Clifford Geertz membedakan arti santri dalam arti yang sempit dan luas. Dalam arti sempit, siswa adalah siswa yang belajar di sekolah agama atau pondok pesantren, sedangkan dalam arti luas, siswa adalah bagian dari masyarakat yang mempraktikkan ajaran Islam dengan serius, seperti melaksanakan shalat, pergi ke masjid, dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Nurcholish Madjid menambahkan bahwa istilah santri berasal dari kata "santri" dalam bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf, menunjukkan bahwa santri adalah individu yang memiliki kemampuan membaca dan memahami pengetahuan Islam dari kitab suci. (Nenden Maesaroh & Yani, Ahmad, 2017) Dengan demikian, santri dipandang sebagai kelompok yang memiliki peran strategis dalam menjaga kelangsungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menjadi agen moral yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nina et al, siswa didefinisikan sebagai siswa yang tidak hanya mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan ustadz dan kyai, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik di pondok pesantren. Santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu siswa mukim dan siswa kalong. Siswa Mukim adalah siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di pondok pesantren dalam jangka waktu yang lama, serta ikut mengelola kegiatan pondok pesantren, termasuk mengajar siswa SMP. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan hanya datang ke pesantren untuk mengambil pelajaran, tanpa tinggal di asrama pesantren. (Nuratiqoh, et.al., 2018) Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang santri memengaruhi peran dan tanggung jawab mereka dalam lingkungan pesantren, baik dari aspek akademik, sosial, maupun pengabdian kepada sesama.

Beberapa penelitian relevan memberikan landasan akademik mengenai pengembangan nilai karakter santri melalui peran pendidik.

Pertama, penelitian Hasanuddin mengungkap bahwa pembinaan karakter santri dapat berkembang efektif melalui keteladanan ustadz dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. (Hasanuddin, 2020) Kedua, penelitian Amin tentang nasionalisme santri di pesantren tradisional menunjukkan bahwa integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum pesantren mampu menumbuhkan kesadaran bela negara tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman. (Amin, 2019) Ketiga, studi Falikhah memperlihatkan bahwa internalisasi nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan rutin

pesantren seperti upacara, diskusi kebangsaan, dan praktik sosial kemasyarakatan. (Falikhah, 2020) Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa santri merupakan subjek yang responsif dalam pembinaan nilai nasionalisme ketika didukung peran ustadz yang aktif dan strategis.

Kajian teoritis ini menyiratkan dugaan dasar bahwa peran ustadz yang optimal dalam pembinaan moral, kedisiplinan, dan wawasan kebangsaan akan berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren. Hipotesis ini tidak dinyatakan dalam bentuk pertanyaan karena sifat penelitian yang lebih menekankan pemaknaan deskriptif.

Teori Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Menurut Ismayani, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mendidik siswa dengan pendekatan berbasis Islam, yang meliputi pengajaran buku kuning, pengembangan moral, dan penguatan nilai-nilai agama. (Ismayani et al., 2022) Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan kepribadian, di mana santri dilatih untuk memiliki kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang tinggi sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Sejarah pondok pesantren di Indonesia telah berkembang sejak masa pra-kemerdekaan dan terus mengalami modernisasi dalam sistem pendidikan. Menurut Hasan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran beragama tetapi juga sebagai tempat pengembangan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang masih mempertahankan sistem pembelajaran berbasis buku kuning dan pondok pesantren khalafiyah (modern) yang mengadopsi sistem pendidikan formal dengan kurikulum nasional. (Achlamy, MA., 2024) Definisi ini menekankan bahwa pesantren memiliki peran yang luas dalam pendidikan Islam, meliputi aspek akademik, sosial, dan moral bagi siswanya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nilai kebangsaan.

1. Penelitian Mutohharah menunjukkan bahwa pesantren melalui kedisiplinan, kegiatan baris berbaris, dan diskusi keislaman mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air. (Muthohharoh, 2019)
2. Penelitian Rohman menegaskan bahwa nilai nasionalisme dapat diinternalisasi melalui strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan pesantren. (Yuliana, 2020)
3. Penelitian Yuliana menemukan bahwa budaya pesantren yang memprioritaskan akhlak dan pengabdian menjadikan santri lebih adaptif dalam mengamalkan nilai-nilai kebangsaan di era globalisasi. (Yuliana, 2020)

Hasil penelitian tersebut memperkuat dasar teoritis bahwa pesantren merupakan lingkungan yang kondusif untuk membina santri agar memiliki sikap nasionalisme yang kuat.

Sesuai kajian teoritis ini, hipotesis tidak dinyatakan secara eksplisit, namun tersirat bahwa pelaksanaan pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan moral, kedisiplinan, dan kehidupan berwawasan kebangsaan akan berdampak positif terhadap terbentuknya sikap nasionalisme santri.

Teori Sikap Nasionalisme

Nasionalisme merupakan konsep yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kesetiaan kepada bangsa, dan kesadaran untuk menjaga jati diri bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai semangat yang mendorong individu atau kelompok orang untuk menjaga persatuan, menghormati nilai-nilai budaya lokal, dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. (Febriyanto, A. B., Sugiarto, F. R., & Depriya Kembara, M. 2024) Dalam konteks pendidikan, nasionalisme menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab sosial, menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Dalam konteks pendidikan, nasionalisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri agar memiliki kesadaran akan bangsa dan negara. Pendidikan nasionalisme bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai pendekatan, baik secara teoritis maupun praktis. (Ratri & Najicha, 2022) Hal ini sejalan dengan konsep Pancasila sebagai

dasar negara yang merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Safa Azzahra, N. A., et.al., 2023) Dengan penanaman nilai tersebut, santri diharapkan mampu menyeimbangkan identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan, sehingga lahir generasi yang religius sekaligus memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan keutuhan bangsa. Beberapa ahli mendefinisikan nasionalisme dengan perspektif yang berbeda. Menurut Widiatmaka et al, (2023) nasionalisme merupakan bentuk keterikatan emosional dan kognitif seseorang terhadap negaranya yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Hasan (2022) nasionalisme merupakan bentuk kebanggaan terhadap jati diri bangsa yang harus terus dipupuk melalui pendidikan dan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kepentingan nasional. Dengan demikian, sikap nasionalisme dapat diartikan sebagai kesadaran dan komitmen seseorang terhadap negaranya yang diwujudkan melalui berbagai tindakan yang mencerminkan cinta tanah air, persatuan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai nasional.

Beberapa penelitian telah mengkaji nasionalisme dalam konteks pendidikan dan khususnya di lingkungan pesantren. Sebuah penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah Bogor menemukan bahwa penanaman sikap nasionalisme santri melalui kegiatan seperti upacara bendera, pramuka, ro'an (gotong royong), dan peringatan hari besar nasional serta pembauran antar suku dan daerah dalam pondok berdampak positif terhadap sikap nasionalisme santri. (Kusnadi, 2021) Penelitian lain oleh Belladonna (2024) tentang internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme pada santri menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pemahaman dan pelaksanaan nasionalisme di kalangan santri meskipun lingkungan pesantren telah menyediakan berbagai kegiatan dan pembiasaan. (Maryanah et.al., 2024) Studi lainnya mengenai santri generasi Z di Jawa Barat mengidentifikasi bahwa kesadaran nasionalisme dalam kalangan santri dipengaruhi oleh partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, pembelajaran sejarah nasional, dan keterlibatan sosial kemasyarakatan. (Pikri, F., & Hadi, A., 2024) Dari kajian-kajian tersebut muncul gap bahwa meskipun banyak penelitian tentang penanaman nilai kebangsaan di pesantren, sedikit yang meneliti secara spesifik hubungan antara peran ustadz dan pembentukan sikap nasionalisme santri dalam konteks lokal. Penelitian ini kemudian mengambil posisi untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan kerangka teoritis dan ulasan penelitian terdahulu, hipotesis yang tersirat adalah bahwa semakin efektif penanaman nilai kebangsaan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan kegiatan kebangsaan di pesantren, maka semakin kuat sikap

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Metode ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan yang muncul dari pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial para informan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah realitas sosial sebagaimana adanya, sehingga nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pesantren dapat dipahami secara utuh.

Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya memotret fenomena yang sedang berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi atau kondisi yang diteliti. Peneliti hanya memperhatikan bagaimana proses pembentukan nasionalisme dilakukan ustadz, strategi apa yang diterapkan, serta respon santri terhadap pembinaan tersebut. Seluruh proses tersebut disusun dan dijelaskan secara sistematis agar menghasilkan gambaran nyata tentang implementasi pendidikan nasionalisme di pesantren.

Penelitian ini dilakukan secara kontekstual, yaitu mengkaji fenomena sesuai kondisi khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga karakter kebangsaan. Lingkungan pesantren memiliki budaya, tradisi, dan interaksi yang unik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan, serta peran ustadz sebagai pendidik, pemimpin, dan teladan yang memengaruhi pola pikir serta sikap santri terhadap semangat cinta tanah air.

Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung pada kegiatan di pesantren, wawancara mendalam dengan ustadz, santri, dan pengurus pesantren, serta penelaahan

dokumen pendukung. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola maupun makna yang berkaitan dengan pendidikan nasionalisme. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling tepat karena mampu menampilkan realitas secara lebih kaya dan komprehensif sesuai pengalaman para informan di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh warga pesantren, yaitu ustadz, santri, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang dipilih berdasarkan relevansi subjek terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas:

1. Ustadz yang terlibat dalam pembinaan karakter kebangsaan
2. Santri sebagai objek pembinaan
3. Pengurus pesantren sebagai pendukung kebijakan pembinaan karakter

Jumlah informan bersifat fleksibel dan disesuaikan hingga data mencapai titik jenuh.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkaitan dengan ustadz yang mengajar, santri yang belajar, atau kegiatan lain di pondok pesantren. Teknik ini dilaksanakan untuk mendapatkan data secara langsung tentang peran ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Fathimiyah Karawang. (Moleong, L. J., 2020) Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri, sehingga informasi yang diperoleh lebih objektif dan mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan.

2. Wawancara mendalam kepada ustadz, santri, dan pengurus pesantren Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2016) Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari pimpinan pondok pesantren, ustadz, maupun santri mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik yang berkaitan dengan pembentukan sikap nasionalisme. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang kaya, mendetail, dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Terkait dengan penelitian Peran Ustadz dalam membentuk Sikap Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang, wawancara yang pertama kali harus dilakukan adalah dengan mewawancarai ustadz sebagai informan kunci utama. Ustadz merupakan pihak yang berwenang dalam mengelola pendidikan dan kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk informasi selanjutnya, wawancara dilakukan dengan pengurus pondok pesantren, yaitu kepala sekolah/kepala pondok pesantren, dan santri. Berkenaan dengan data dari santri, peneliti tidak perlu mewawancarai seluruh santri, melainkan cukup mengambil sampel yang representatif untuk dijadikan sumber informasi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (Sugiyono, 2016) Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang relevan dapat mencakup arsip kegiatan pesantren, catatan administrasi, serta dokumen terkait kurikulum dan kegiatan santri, yang semuanya membantu memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Al Fathimiyah Karawang, seperti visi dan misi, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, daftar peserta didik, keadaan siswa, dan lain-lain.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. (Sugiyono, 2016) Proses reduksi ini juga membantu peneliti untuk membedakan antara informasi yang relevan dengan yang tidak relevan, sehingga hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan fokus kajian.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. (Sugiyono, 2016) Dengan cara ini, peneliti dapat menyoroti informasi penting secara lebih terarah, serta memberikan gambaran visual yang membantu pembaca dalam menangkap makna dari data yang disajikan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menghasilkan simpulan yang bermakna. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga diperoleh pola dan tema penelitian yang kuat.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dan hasilnya menunjukkan data konsisten serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan hubungan fungsional sebagai berikut: Peran Ustadz (X) berpengaruh terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Santri (Y)

Keterangan:

Variabel X mencakup fungsi ustadz sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan dalam menanamkan nilai kebangsaan. Variabel Y mencerminkan internalisasi dan perilaku santri yang menunjukkan cinta tanah air, kedisiplinan, persatuan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Kabupaten Karawang pada bulan Januari hingga Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tiga ustadz dan empat santri, serta dokumentasi kegiatan pesantren yang relevan dengan penguatan nasionalisme. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz memiliki kontribusi sangat penting dalam pembentukan sikap nasionalisme santri, melalui pembimbingan spiritual, pemberian keteladanan, motivasi, manajemen program kebangsaan, serta proses evaluasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

Peran Ustadz dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa ustadz senantiasa mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam pembelajaran agama melalui penguatan akhlak cinta tanah air, kedisiplinan, dan penghormatan

terhadap simbol negara. Keteladanan ustadz dalam perilaku sehari-hari menjadi faktor utama internalisasi nilai nasionalisme pada diri santri.

Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran (Sub judul Level 3 miring)

- a. **Penanaman nilai cinta tanah air**
Ustadz menyampaikan bahwa mencintai bangsa merupakan bagian dari iman sehingga santri memahami hubungan iman dengan nasionalisme.
- b. **Penguatan wawasan kebangsaan**
Materi tentang sejarah bangsa, pahlawan nasional, dan komitmen persatuan disisipkan dalam kajian kitab dan ceramah.
- c. **Pembentukan sikap toleransi dan persatuan**
Interaksi santri lintas daerah dijadikan sarana untuk menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika secara praktis.
- Temuan ini menegaskan teori Widiatmaka yang menyatakan bahwa sikap nasionalisme terbentuk melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan.

Tabel 1 berikut memuat bentuk peran ustadz dalam pembinaan nasionalisme santri:

Tabel 1. Bentuk Peran Ustadz dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Santri

Bentuk Peran Ustadz	Hasil Pengamatan Lapangan
Integrasi nilai nasionalisme dalam kajian keagamaan	Santri memahami nasionalisme bagian dari iman
Keteladanan dalam disiplin dan kepedulian sosial	Santri mengikuti perilaku ustadz dalam kegiatan sosial
Pembiasaan kegiatan kebangsaan rutin	Santri menunjukkan kebanggaan terhadap identitas bangsa

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Hasil wawancara dengan ustadz menguatkan bahwa nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan ajaran Islam yang menekankan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari kewajiban menjaga kemaslahatan umat.

Keteladanan Ustadz sebagai Figur Moral

Ustadz menjadi role model dalam kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketaatan terhadap peraturan negara. Santri meniru perilaku ustadz sehingga karakter nasionalis tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten. Hal ini memperkuat pandangan Hasan bahwa pesantren memiliki peran membentuk perilaku sosial bermoral.

Media dan Program Pesantren dalam Mendorong Nasionalisme

Pesantren Al-Fathimiyah menyediakan kegiatan yang langsung melibatkan santri dalam aktivitas kebangsaan sehingga nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan harian.

Kegiatan Kebangsaan sebagai Sarana Internalisasi Nilai

- a. **Upacara bendera dan peringatan hari besar nasional**
Santri dilatih untuk menghormati simbol negara dan memiliki rasa bangga terhadap Indonesia.
- b. **Kepramukaan dan kegiatan bela negara**
Santri dibimbing agar memiliki jiwa kepemimpinan, solidaritas, dan keterampilan sosial.

c. **Pengabdian masyarakat**

Santri belajar mengaplikasikan nilai pengabdian yang mencerminkan karakter nasionalis dalam kehidupan masyarakat.

Evaluasi dan Pengawasan Sikap Santri

Ustadz melakukan evaluasi melalui pengawasan perilaku, kedisiplinan, dan sikap sosial santri. Evaluasi ini berdampak pada peningkatan tanggung jawab sosial dan komitmen kebangsaan santri dari waktu ke waktu.

Wawancara menunjukkan bahwa santri memandang nasionalisme bukan sekadar simbolik tetapi sebagai bentuk tanggung jawab mempertahankan keharmonisan bangsa. Santri menilai bahwa ustadz berperan besar dalam menegaskan hubungan selaras antara identitas keagamaan dan kebangsaan.

Tabel 2. Indikator Sikap Nasionalisme Santri setelah Pembinaan

Indikator	Perubahan Sikap
Rasa cinta tanah air	Meningkat karena kajian agama terkait persatuan
Kedisiplinan dan kepedulian sosial	Lebih konsisten melalui kegiatan pesantren
Kebanggaan terhadap simbol nasional	Lebih terbentuk setelah pembiasaan upacara

Sumber: Data wawancara, 2025

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap nasionalisme di Pesantren Al-Fathimiyah berlangsung melalui tiga strategi utama: pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiganya saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter santri. Temuan ini mendukung teori bahwa nilai kebangsaan dapat tertanam melalui pendidikan karakter berbasis keteladanan dan praktik sosial di lingkungan pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprpto (2020) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nasionalisme melalui pembinaan akhlak dan kegiatan kemasyarakatan. Penelitian ini juga memperkuat pendapat Widiatmaka bahwa nasionalisme merupakan keterikatan emosional dan kognitif yang diwujudkan dalam tindakan menjaga persatuan bangsa.

Nilai kebangsaan yang diajarkan ustadz tidak pernah dipisahkan dari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasan (2021) bahwa pesantren dapat menjadi ruang integrasi antara religiusitas dan nasionalisme sehingga keduanya tidak dipandang kontradiktif. Santri memersepsikan cinta kepada tanah air sebagai bagian dari menjaga keutuhan ummah.

Penelitian ini menyiratkan bahwa semakin kuat peran ustadz dalam memberikan teladan dan pembinaan, semakin positif pula perkembangan sikap nasionalisme santri. Implikasi teoretis dari temuan ini mendukung model pendidikan karakter pesantren yang berorientasi pada kolaborasi nilai agama dan kebangsaan.

Sementara itu, implikasi praktisnya terletak pada pentingnya:

1. peningkatan kapasitas ustadz dalam pendidikan karakter kebangsaan
2. penguatan kurikulum pesantren yang memadukan nilai Islam dan nasionalisme
3. perluasan kolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk memperkokoh jiwa sosial santri

Dengan demikian pembinaan nasionalisme di pesantren ini dapat menjadi contoh yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mempersiapkan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap nasionalisme santri melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam kehidupan pesantren. Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui pengintegrasian materi nasionalisme dalam pembelajaran agama, pembiasaan kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan kegiatan sosial, serta teladan sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh ustadz dalam interaksi sehari-hari. Peran ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai persatuan, tanggung jawab sebagai warga negara, serta kecintaan mereka terhadap bangsa dan negara. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penulisan dalam tantangan berupa motivasi santri yang beragam, pengaruh budaya luar, dan keterbatasan sarana pendukung. Upaya inovatif, kolaborasi antara ustadz dengan pengelola pesantren, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kontekstual menjadi langkah penting untuk menguatkan pembinaan nasionalisme di masa mendatang. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan santri tidak hanya ditentukan oleh sistem pesantren, tetapi juga oleh konsistensi keteladanan dan pembinaan ustadz yang selaras antara nilai keagamaan dan kecintaan pada tanah air, sehingga santri mampu menjadi generasi yang religius sekaligus memiliki jiwa nasionalis yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para ustadz, santri, dan seluruh pihak terkait yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi penting selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2025. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan penguatan nasionalisme di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

B. Jurnal Ilmiah

Amin. (2019). Penanaman Nasionalisme di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Agustina, Niken Iaras, 'S. Anwar, "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah Bogor." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 9 No. 1, 2021

Arafat, A. (2019). Strategi Penanaman Nasionalisme pada Santri. *Journal of Development and Social Change*, 2(2).

Barakah, F., Ikromatoun, S., Amin, K., Halik, H., & Nusuary, F. M. (2023). Nasionalisme Santri Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 203-218

Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), 72-89.

Falikhah. (2020). Internalisasi Nilai Kebangsaan di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Civics*, 17(3).

- Gen, Z, 'Nasionalisme Kaum Santri Gen-z Di Jawa Barat 1,2', 7.3 (2024), pp. 8–18
- Hassanuddin. (2020). Peran Ustadz dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Tarbiyah Islamiyah*, 7(1).
- Huda, N., & Fatimah, D. (2023). Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 66-77.
- Ismayani, et al. (tanpa tahun). Pesantren dan Pembaruan: Arah dan Implikasi.
- Indrawari, & Apriadi. (2020). Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam terhadap Mu'Allaf di Markaz Dakwah.
- Kaimudin, & Suryani, P. F. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah Jonggol Bogor.
- Maryanah, Siti, Aprillio Poppy Belladonna, and Neneng Triuspita, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande', *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 6.1 (2024), pp. 59–70, doi:10.37742/mores.v6i1.130
- Muhtadin, M. A., & Laksono, T. A. (2022). Integrasi kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pesantren. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 74–86.
- Nisa, K., Rofani, N. A., Sakhiyah, N., & Prasetya, D. T. (2023). Pendampingan Melek Media Sosial di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in. *Keris: Journal of Community Engagement*, 2(1).
- Oktaria, A., Khoirul, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2022). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 432-444.
- Prayoga, P. S. (2023). Peran Ustadz dan Ustadzah Pelaksana Pendidikan Karakter. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*.
- Rahmadani, D., Reskinta, T. O., & Gusmaneli. (2024). Penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(10).
- Ramli, S. (2022). Peran ustadz dalam mekanisme pembimbingan santri pada Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.
- Ratri, & Najicha. (tanpa tahun). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi.
- Rohman. (2021). Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan di Pesantren. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(3).
- Santoso, et al. Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia.
- Syahlaini. (tanpa tahun). Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah.
- Widiatmaka, Shofa, & Anggara. Strategi Membangun Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Bagi Mahasiswa IAIN Pontianak
- Yuliana. (2020). Adaptasi Santri terhadap Nilai Nasionalisme Era Global. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Z Gen. (2024). Nasionalisme Kaum Santri Gen-z Di Jawa Barat. 7(3), 8–18.

C. Sumber Lain

E-Thesis IAIN Kediri. (2020). *BAB II: Landasan Teori Guru Agama Islam*.